

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Virus BEF

BEF atau Bovine Ephemeral Bovine ialah penyakit yang disebabkan oleh virus RNA berantai tunggal (ssRNA) sense-negatif, genus Ephemerovirus, dengan famili Rhabdoviridae. (Walker, 2005; Strauss and Strauss, 2008; Walker and Klement, 2015). Biasanya para petani menyebutnya dengan demam tiga hari, penyakit ini memiliki gejala klinis yang diawali dengan demam yang bersifat bhipasic dengan puncak suhu terjadi dalam waktu 12 jam hingga 18 jam setelahnya, beberapa gejala klinis lain mungkin tidak teramati, setelah demam tersebut sapi akan mengalami stress, biasanya rubuh dan kaku, terkadang juga sapi malas untuk bergerak, dan pada sapi yang menyusui atau sapi perah biasanya produksi susu akan menurun secara drastis. (Hsieh., 2015; Tonbak., 2013).

Kasus BEF memang banyak terjadi di wilayah tropis, subtropic, dan panas contohnya seperti di Afrika, Australia, Timur Tengah, dan Asia (St George and Standfast, 2015). Di alam liar pun virus BEF sering kali ditemukan di kerbau Afrika, hartebeest, waterbuck, wildebeest, kudu, gajah, jerapah, babi hutan dan masih banyak spesies rusa lain. Ketika hewan tersebut terinfeksi virus BEF, hewan tersebut tidak menunjukkan gejala klinis yang spesifik (Daviesl.,2017; Barnard, 2014; Anderson and Rowe, 2019; Hamblin, 2018; Aziz-Boaron., 2015).

Virus BEF penyeberan masi tidak pasti, ada dibeberapa tempat penyebaran terbesar melalui Angin seperti di Australia dan Jepang, ada juga penyebaran terbesarnya melalui *culicoides* yang merupakan vector signifikan untuk penyebaran virus BEF di Afrika. Dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan dan iklim sangat mempengaruhi habitat atau vector penularan virus BEF (Finlaison., 2014; Hayama., 2016).

Pada tahun 1920 Indonesia untuk pertama kalinya terjadi penyebaran penyakit yang di akibatkan oleh virus, penyakit ini ialah BEF atau Bovine Ephemeral Fever para peternak biasa juga menyebutnya dengan demam tiga hari. Pada tahun 1920 lebih tepatnya di Sumatra untuk pertama kalinya BEF masuk dan menyebar, setelah itu pada tahun 1979 penyakit BEF (Bovine Ephemeral Fever) kembali lagi ke Indonesia kali ini berada di Tuban dan Lamongan, Jawa Timur BEF (Bovine Ephemeral Fever) ditemukan di sapi ongole (Soeharsono., 2018).

2.2. Geografi atau Kondisi Daerah Kecamatan Tongas.

Kecamatan Tongas adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Untuk didaerah kabupaten Probolinggo sendiri Kecamatan Wonomerto terletak di bagian paling ujung dibarat dengan jumlah penduduk 69. 450 jiwa dengan jumlah total 14 desa meliputi Pamatan, Sumberkramat, Sumberrejo, Sumendi, Bayeman, Dungun, Curah Dringu, Wringinanom, Tongas Wetan, Toongas Kulon, Curah Tulis, Klampok, Tanjungrejo, Tambakrejo (probolinggo kab, 2024).

Kecamatan Tongas termasuk dataran rendah, dilihat dari segi geografis Kecamatan Tongas termasuk daerah pesisir yang cenderung memiliki suhu yang relative panas. Selain itu Kecamatan Tongas juga menjadi salah satu jalan untuk menuju Gunung Bromo, dan merupakan jalan pantura atau jalur utama menuju kota kota besar seperti jika ke barat akan menuju Malang, Surabaya dll, jika menuju timur akan menuju Jember, Banyuwangi dll (Probolinggakab, 2024).

2.3. Jenis jenis Sapi Yang Tersebar Di Kecamatan Tongas.

Kecamatan Tongas terletak di dataran rendah dan termasuk daerah pesisir yang memiliki suhu yang relative panas, maka dari itu sapi yang tersebar di Kecamatan Tongas menurut data kebanyakan sapi potong atau sapi pedaging, diantaranya sapi limosin, sapi Simental, sapi Brahman, sapi Angus.

a. Sapi Limosin

Sapi Limosin ada sapi impor yang asalnya dari daerah Limosin dan Marche di Perancis. Sapi Limosin sendiri memiliki tubuh kekar, tulang yang kuat, dan memiliki bulu yang halus dan bewarna merah sedikit ke emasan. Berat sapi Limosin sendiri bisa mencapai 1,2 ton, untuk berat sapi betina biasanya 650kg dan untuk berat sapi jantan biasanya 1 ton. Sapi Limosin memiliki kepala yang kecil dan pendek dengan dahi yang lebar, dan moncong yang lebar sebagai ciri khas nya. Memiliki warna merah ke emasan dan warna dibagian bawah perut, di dalam paha, sekitaran moncong, dan disekitar anus dan ujung ekor lebih terang. Kulit sapi Limosin sendiri bebas dari pigmentasi. (sipinter peternakan kaltimprov, 2020).

b. Sapi Simental

Sapi Simental atau Swiss Fleckvieh yang berasal dari swiss, ras sapi ini mengambil nama Simental dari sebuah lembah dari sungai Simme di Bernese Oberland, Kento Bern, Swiss. Sapi Simental secara fisik hampir sama dengan sapi Limosin memiliki warna bulu yang sama kemerahan tapi Simental identic dengan corak warna putihnya. Sapi Simental bisa ditenak untuk diambil susu atau daging nya (sipinter peternakan kaltimprov, 2020).

c. Sapi Brahman

Sapi Brahman atau sapi BX (Brahman Cross) adalah sapi domestikasi atau hasil dari penjinakan sapi Brahman dari India yang dikembangkan di Amerika dan Australia dan disilangkan lagi dengan jenis sapi ternak dari daratan Amerika seperti Shorthorn, Santa Gertrudis, Droughmaster, Hereford. Jadi sapi yang masuk ke Indonesia adalah sapi Brahman hasil persilangan atau bisa disebut Brahman Cross. Ciri khas sapi Brahman sendiri ialah memiliki punuk besar, berkulit longgar, memiliki gelambir dibawah leher hingga dibawah perut dengan banyak lipatan lipatan. Juga memiliki telinga Panjang yang menggantung dan ujung telinga yang runcing. Memiliki berat 800- 1000kg untuk sapi dewasa jantan dan 500- 700kg untuk sapi dewasa betina (sipinter peternakan kaltimprov, 2020).

d. Sapi Brangus

Sapi Brangus adalah sapi persilangan dari sapi betina Brahman (*Bos indicus*) dan penjantan Aberden Angus (*Bos Taurus*). Sapi Brangus berasal

dari Oklahoma, Amerika Serikat. Sapi Brangus seringkali disebut dengan Sapi Angus dengan ciri khas nya bewarna hitam dengan tanduk kecil, dan memiliki leher dan telinga pendek, punggung lurus, badan padat, serta memiliki kaki kuat dan kokoh (sipinter peternakan kaltimprov, 2020).